



Psikoedukasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa SMAN 1 Mlati Sleman



Nida Naufalia Nafisah^{1*}, Indri Nurhayatun², Atika Dyah Ayu Citrasari³, Nurma Millati Nabila⁴, Arya Fendha Ibnu Shina⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author: 20102020001@student.uin-suka.ac.id

Abstract

One of the cases of juvenile delinquency that is very vulnerable to occur or be carried out by adolescents is bullying behavior. Problems regarding violence in the form of bullying are prone to occur in the school environment. Forms of bullying that often occur in the school environment are physical bullying, verbal bullying, and relational bullying. Bullying behavior can occur several factors that can cause bullying behavior, namely family factors, peer factors, and mass media factors. The Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI) noted that the January-September 2023 period saw 23 cases of bullying in education units. Bullying can have an impact on the individuals involved in it, namely the perpetrators, witnesses, and victims. The purpose of this psychoeducation is to provide education to students about bullying, which there are still many students in Indonesia who have little understanding of this and sometimes avoid knowing about it. With the implementation of this psychoeducation activity, it is hoped that the level of bullying behavior will decrease in schools and become an understanding for students to avoid bullying behavior.

Keywords:
Psikoedukasi;
Bullying;
Adolescent.

Abstrak

Salah satu kasus kenakalan remaja yang sangat rentan untuk terjadi atau dilakukan oleh remaja yaitu perilaku *bullying*. Permasalahan mengenai kekerasan dalam bentuk *bullying* rentan terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang sering terjadi dilingkungan sekolah yakni berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional. Perilaku *bullying* bisa terjadi beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying*, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa periode Januari-September 2023 kasus *bullying* di satuan pendidikan mencapai 23 kasus. *Bullying* dapat menimbulkan dampak bagi individu yang terlibat di dalamnya yakni pelaku, saksi, dan korban. Tujuan dengan diadakannya psikoedukasi ini untuk memberikan sebuah edukasi kepada siswa mengenai *bullying*, yang mana masih banyak sekali siswa-siswi di Indonesia minim memahami akan hal ini serta terkadang menghindar untuk mengetahuinya. Dengan terlaksananya kegiatan psikoedukasi ini diharapkan tingkat perilaku *bullying* menurun di sekolah dan menjadi sebuah pemahaman bagi siswa-siswi untuk menghindari perilaku *bullying*.

Kata Kunci:
Psikoedukasi;
Bullying;
Remaja.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kategori usia pada remaja yaitu dari usia 12 tahun hingga 18 tahun. Pada masa ini remaja akan memasuki periode serba tidak stabil atau tidak seimbang. Remaja pada periode ini akan mengalami perubahan-perubahan dari berbagai aspek, antara lain aspek psikologis, emosional, sosial, dan intelektual. (Jasmiari & Hardiansyah, 2022). Kondisi remaja yang memasuki periode

tidak stabil akan rentan bagi remaja untuk melakukan berbagai perilaku negatif, seperti halnya kenakalan remaja. Willis dalam Rulmuzu (2021), berpendapat “kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma - norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri”.

Salah satu kasus kenakalan remaja yang sangat rentan untuk terjadi atau dilakukan oleh remaja yaitu perilaku *bullying*. Menurut American Psychological Association (APA) , *bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang bertujuan melukai individu lainnya, yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Sementara, menurut Lerner & Steinberg (2004) dalam penelitian (Almira & Adijanti, 2021) menyimpulkan bahwa *bullying* adalah agresi oleh pra-remaja dan remaja dengan melakukan kekerasan fisik, psikologis, maupun verbal, serta adanya intimidasi yang membahayakan bagi korban dan menyebabkan korban merasa takut hingga mengalami distress. Dari definisi *bullying* diatas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* akan memberikan dampak terlukanya fisik maupun psikis dari korban. Sehingga akan berdampak kepada banyak faktor dalam kehidupan korban. Remaja yang melakukan perilaku *bullying* akan memiliki fisik atau kekuasaan yang lebih dominan dari pada korban, karena pelaku *bullying* akan mencari target seseorang yang lebih lemah dari pada diri pelaku.

Permasalahan mengenai kekerasan dalam bentuk *bullying* rentan terjadi pada lingkungan sekolah. Dari banyak kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi dilingkungan sekolah yakni berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional. Contoh *Bullying* secara fisik yaitu seperti memukul, menendang, mendorong, merusak barang dari korban, serta segala kekerasan yang mengenai dari fisik atau tubuh korban. *Bullying* secara verbal yaitu bentuk kekerasan yang dilakukan melalui ucapan yang dapat menyakitkan hati korban, contohnya mengejek tentang masalah fisik, keluarga, agama, ras, seksual, menghina, mempermalukan didepan umum dan memfitnah (Aristiani dkk, 2021). Sedangkan *bullying* secara relasional merupakan bentuk perilaku *bullying* yang sangat rentan dilakukan dilingkungan sekolah yaitu seperti menjauhi, mendiskriminasi, mendiamkan, dan mengucilkan.

Perilaku *bullying* bisa terjadi dikarenakan adanya sebuah kesempatan dan pelaku *bullying* melihat adanya kekurangan dari korban, yang membuatnya menjadi seseorang yang lebih kuat dan berkuasa dibandingkan dengan korban. Namun ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying*, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa. Mengutip dari kompas.com, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa periode Januari-September 2023 kasus *bullying* di satuan pendidikan mencapai 23 kasus. “Dari 23 kasus tersebut terdapat dua diantaranya meninggal dunia. Satu siswa di salah satu SDN yang ada di Sukabumi meninggal

setelah mendapat *bullying* secara fisik oleh temannya, dan satu korban lagi santri di MTS di Blitar", ujar Retno Listyarti selaku ketua dewan pakar FSGI. Banyak nya kasus *bullying* di Indonesia terutama dalam satuan pendidikan tidak hanya mengakibatkan korban mendapatkan luka secara fisik tetapi juga luka secara mental atau psikologis. Seperti yang dialami oleh siswi SMA di Karanganyar, Jawa Tengah yang mengalami *bullying* oleh 8 orang temannya di Sekolah. Korban mengaku bahwa sejak tahun 2022 sudah mendapat perlakuan *bullying* oleh teman-temannya, dimana korban mendapat perlakuan *bullying* secara verbal dan fisik. Akibat dari perlakuan *bullying* tersebut, korban mengalami gangguan mental hingga harus didampingi oleh psikiater untuk proses penyembuhannya. Korban mengakui memiliki rasa trauma untuk pergi ke Sekolah. Sayangnya upaya pendampingan tersebut mendapat kesulitan dari pihak Sekolah, yang diduga melakukan intimidasi agar mencabut laporannya dengan maksud agar sekolah tidak ikut terlibat.

Dari kasus di atas dapat menunjukkan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak, baik kepada pelaku, korban, bahkan saksi atau siswa yang menonton. Dampak *bullying* terhadap pelaku adalah memungkinkan peningkatan kepribadian negatif dan perilaku yang melanggar peraturan atau norma. Hal tersebut karena dengan kepercayaan dan harga diri yang tinggi menyebabkan berwatak keras, tidak dapat berempati, dan emosi yang tidak terkontrol (Mintasrihardi et al., 2019). Selain itu menjadi pelaku *bullying* dapat berdampak pada hubungan sosial dan kesehatan mental. Sedangkan sebagai korban *bullying* akan berdampak pada prestasi akademik, kesehatan fisik dan mental (Sudrajat, 2023). Korban akan merasa takut, merasa tidak nyaman, dan cemas ketika harus berangkat sekolah. Dengan kondisi yang dialami korban akan memilih untuk mengasingkan diri. Bahkan sampai kasus yang berat dapat membuat korban mengalami halusinasi dan adanya keinginan untuk bunuh diri. Korban *bullying* memiliki tantangan pada dirinya sendiri ketika perlu mempercayai orang di dalam kehidupannya (Sudrajat, 2023). Selanjutnya *bullying* memberikan dampak bagi yang melihatnya akan berasumsi bahwa perilaku tersebut suatu hal yang biasa atau dapat diterima secara sosial (Mintasrihardi et al., 2019). Dengan adanya persepsi demikian dapat membuat saksi memilih untuk mengabaikan bahkan menjadi pelaku *bullying*.

Melihat dari fenomena perilaku *bullying* yang meningkat di Indonesia serta bahayanya dampak yang akan dirasakan korban, membuat sekolah-sekolah yang sadar akan pentingnya pencegahan perilaku *bullying* mulai mencari cara untuk meminimalisasikan tingkat perilaku *bullying*. Salah satu cara yang sudah dilakukan oleh banyak sekolah dari tingkat Sekolah dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Daerah Sleman yaitu bekerja sama dengan dinas P3AP2KB kabupaten Sleman bidang Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) untuk memberikan sebuah edukasi kepada siswa dalam bentuk penyuluhan atau disebut dengan psikoedukasi pencegahan *bullying*. Tujuan dengan diadakannya psikoedukasi ini untuk memberikan sebuah edukasi kepada siswa mengenai *bullying*, yang mana masih banyak sekali siswa-siswi di Indonesia

minim mengerti akan hal ini serta terkadang menghindar untuk mengetahuinya. Dengan terlaksananya kegiatan psikoedukasi ini berharap akan menurunnya tingkat perilaku *bullying* di Sekolah dan menjadikan sebuah pemahaman bagi siswa-siswi untuk menghindari perilaku *bullying*.

Metode Penelitian

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendidikan masyarakat berupa psikoedukasi dengan model penyuluhan yang disampaikan oleh narasumber dari PUSPAGA KESENGSEM. Penyuluhan mengenai pencegahan *bullying* ini menjadi salah satu rangkaian acara "Sosialisasi dan Penanganan Kekerasan" di SMAN 1 Mlati pada 24 – 26 Oktober 2023. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut merupakan seluruh siswa kelas X s.d. XII. Setiap satu hari diikuti oleh satu jenjang kelas. Acara tersebut berlangsung sejak pukul 07.00 WIB. Namun pemberian materi pencegahan *bullying* dilaksanakan pada sesi materi kedua pukul 10.00 – 11.45 WIB. Tempat kegiatan di ruang Laboratorium Fisika SMAN 1 Mlati. Pada sesi pertama pemateri memberikan pertanyaan kepada peserta berkaitan dengan pengalaman *bullying*. Dari hasil tersebut beberapa peserta pernah mengalami *bullying* di masa lalu dan masih memberikan trauma.

Program psikoedukasi menjadi salah satu program yang dimiliki oleh PUSPAGA KESENGSEM Dinas P3AP2KB Kabupaten Sleman. Psikoedukasi menggunakan cara penyuluhan yang memberikan beberapa materi di antaranya, pencegahan *bullying*, pencegahan kekerasan seksual, pengenalan kesehatan reproduksi, dan sebagainya. Pemilihan materi berdasarkan kebutuhan dari pihak penyelenggara acara. Narasumber yang mendapatkan surat perintah tugas untuk menjadi pemateri dalam acara "Sosialisasi dan Penanganan Kekerasan" di SMAN 1 Mlati adalah Mada Kartikasari, M.Psi.,Psikolog, salah satu psikolog PUSPAGA KESENGSEM. Adapun materi yang disampaikan yakni pencegahan *bullying* meliputi definisi *bullying*, peran dalam *bullying*, bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak, dan langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila menjadi salah satu peran dalam *bullying*. Media yang digunakan pemateri berupa *power point* dengan metode ceramah.

Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki hal yang kurang, baik dari segi materi maupun kondisi peserta. Pada hari pertama, kepala sekolah memberikan masukan kepada narasumber agar konten materi dapat ditambahkan mengenai ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum), jumlah data kasus *bullying* terkini, dan kasus *bullying* terbaru. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat berpikir kritis terkait *bullying* merupakan suatu tindakan yang salah dan berdampak panjang bagi siapapun. Narasumber menyampaikan kepada pihak sekolah, kondisi peserta dalam mengikuti materi pencegahan *bullying* cukup kondusif di awal. Setelah beberapa

waktu berlalu, peserta terdistraksi oleh teknis dan fokus peserta berpindah menuju ke smartphone masing-masing. Selebihnya mereka mampu memahami materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal tersebut ditinjau berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta pada menit terakhir penyampaian materi mampu dijawab dengan baik oleh peserta.

Hasil dan Pembahasan

Pemberian materi Pencegahan *Bullying* menjadi rangkaian acara Sosialisasi dan Penanganan Kekerasan yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Mlati. Acara ini diselenggarakan selama tiga hari mulai pada tanggal 24 - 26 Oktober 2023 yang melibatkan psikolog dari PUSPAGA KESENGSEM sebagai narasumber. Keterlibatan psikolog PUSPAGA KESENGSEM sebagai bentuk dukungan dan keikutsertaan Dinas P3AP2KB Sleman dalam usaha mencegah dan melindungi anak dari perilaku *bullying*. Pada sesi pertama dilaksanakan khususnya bagi siswa kelas XI SMAN 1 Mlati. Materi sesi pertama disampaikan oleh narasumber lain dengan salah satu tujuannya untuk menggali informasi mengenai pengalaman *bullying* yang pernah dialami siswa. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari narasumber pertama pada tanggal 24 Oktober 2023, terdapat beberapa siswa di SMAN 1 Mlati yang terindikasi mengalami *bullying*. Hal tersebut disampaikan langsung oleh siswa yang memiliki pengalaman *bullying* di jenjang SMP. Pengalaman yang dialami memiliki bekas tersendiri dan bertahan hingga saat ini berupa perasaan takut dan trauma.

Pemberian materi pencegahan *bullying* dengan narasumber psikolog PUSPAGA KESENGSEM dilakukan selama tiga hari yaitu pada tanggal 24, 25, dan 26 Oktober 2023 pukul 10.00 - 11.45 WIB. Dalam satu sesi diikuti oleh satu jenjang kelas atau satu angkatan putra dan putri yang bertempat di Ruang Laboratorium Fisika SMAN 1 Mlati. Pemberian materi menggunakan media presentasi *power point* dengan bantuan LCD. Materi Pencegahan *Bullying* tersebut disampaikan dengan metode ceramah dan interaktif antar peserta. Dengan kondisi peserta yang sudah selesai beristirahat sejenak dan waktu semakin siang memberikan inisiatif pada narasumber untuk memberikan *ice breaking* di awal sebelum penyampaian materi. Pada eksekusinya, narasumber memberikan kesempatan kepada mahasiswa PPL Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga untuk menjadi fasilitator *ice breaking* bagi peserta. Tujuan diberikan *ice breaking* di awal sesi agar peserta atau siswa sendiri dapat lebih fokus dan menikmati untuk memperhatikan materi yang akan disampaikan oleh psikolog PUSPAGA KESENGSEM.

Peserta pada tanggal 24 Oktober 2023 merupakan siswa kelas X SMA. Bentuk *ice breaking* yang diberikan sebelum memulai materi adalah “*Games Ganjil Genap*”. Durasi yang digunakan

dalam permainan tersebut berkisar 5 menit. Ketentuan yang digunakan dalam *games*, yaitu diawali dengan fasilitator meminta semua siswa untuk berada di posisi berdiri. Permainan dimulai ketika fasilitator memberi pertanyaan matematika (hitungan dasar). Ketika hasil pertanyaan adalah angka ganjil maka siswa perlu menghadap ke kiri. Sedangkan jika hasil pertanyaannya adalah genap maka siswa menghadap kanan. Setelah 1 menit berlalu, fasilitator memberikan instruksi baru, yaitu ketika hasil pertanyaannya ganjil maka peserta bertepuk tangan dua kali. Selanjutnya ketika hasil pertanyaannya adalah angka genap, peserta perlu tepuk tangan satu kali. *Ice breaking* diberikan dengan 2 kali percobaan untuk melihat pemahaman seluruh siswa. Dengan pemberian *ice breaking*, siswa tampak lebih antusias, bersemangat, dan dipenuhi dengan canda tawa.

Pada tanggal 25 Oktober 2023 acara berlangsung sama dengan adanya pemberian *ice breaking* sebelum diberikannya materi oleh psikolog PUSPAGA KESENGSEM selaku narasumber. Peserta yang mengikuti acara adalah siswa kelas XI SMAN 1 Mlati. Permainan yang digunakan fasilitator bernama "Kata Simon". Permainan dilakukan dengan cara semua siswa mengikuti gerakan yang diinstruksikan oleh fasilitator. Instruksi yang diikuti adalah instruksi dengan kalimat awalan *kata simon*. Durasi permainan adalah 5 menit dengan adanya percobaan. Permainan dilakukan untuk melihat dan mengembalikan kefokusan siswa pada saat tersebut.

Dilanjutkan pada hari ketiga tanggal 26 Oktober 2023 dengan pembahasan yang sama tetapi diikuti oleh siswa kelas XII. Sebelum dilakukan pemaparan materi maka dilakukan *ice breaking* yang bernama "Bernyanyi Ular Cacing dengan Gerakan". Hal penting yang perlu diingat dalam permainan adalah gerakan keterbalikan dari yang disampaikan. Ketika fasilitator mengucapkan *cacing*, siswa perlu membentangkan kedua tangan. Namun jika fasilitator mengucapkan *ular*, siswa perlu menutup tangan. Selama pemberian *ice breaking* tidak semua siswa terlihat antusias, berbeda dengan hari dua hari sebelumnya.

Selama tiga hari psikolog PUSPAGA KESENGSEM selaku narasumber bekerjasama dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga selaku fasilitator untuk membangun suasana dan kondisi yang nyaman bagi siswa sehingga dapat menerima edukasi dengan baik. Penyampaian materi berlangsung interaktif antara narasumber dan siswa. Narasumber memberikan ruang kepada siswa agar aktif berbicara untuk mengungkapkan sesuatu hal yang diketahui oleh siswa mengenai informasi pencegahan *bullying*. Kefokusan siswa dalam mengikuti dan mendengarkan juga diperkuat dengan pemberian *ice breaking* setiap sesi yang diberikan. Pemberian *ice breaking* sebelum penyampaian materi diberikan dengan persetujuan para siswa terlebih dahulu agar adanya ketersediaan dan kesukarelaan siswa untuk mengikuti permainan.

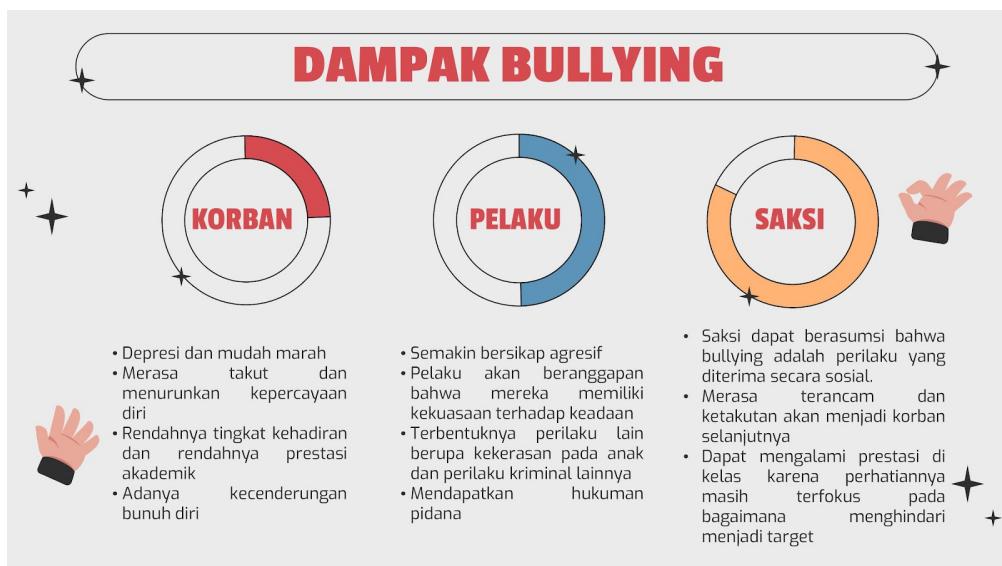


Gambar 1. Edukasi Pencegahan *Bullying*



Gambar 2. Edukasi Pencegahan *Bullying*

Pemaparan materi dilakukan narasumber dengan durasi \pm 1 jam 30 menit. Terdapat beberapa pembahasan yang disampaikan mengenai pencegahan *bullying* oleh narasumber, yaitu definisi perilaku *bullying*, peran-peran dalam tindakan *bullying*, bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak, dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh peran-peran dalam *bullying*. Semua komponen tersebut disampaikan secara ringkas dan dengan contoh yang umum dan mudah dipahami siswa. Selain itu narasumber juga memberikan materi dengan adanya candaan agar siswa tidak merasa tegang dalam mengikuti acara.



Gambar 3. Power Point: Dampak Perilaku Bullying

Selama menyampaikan materi, siswa dapat aktif berinteraksi dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh narasumber di setiap poin pembahasan. Selain memberi pertanyaan terkait materi yang disampaikan, narasumber bertanya mengenai pengalaman siswa yang pernah menjadi korban *bullying*. Banyak siswa yang mengangkat tangan dengan serentak. Namun narasumber hanya memilih satu siswa untuk menjelaskan seperti bentuk *bullying* yang pernah dialaminya. Siswa menjawab bahwa dirinya pernah mendapatkan perilaku *bullying* dari temannya secara verbal, yaitu memanggil dengan nama orang tua atau mengejek fisik, tetapi dari pengakuan siswa perlakuan dari temannya tersebut merupakan sebuah gurauan. Setelah mendengar jawaban dari siswa, beberapa siswa memberikan respon persetujuan terhadap jawaban siswa tersebut bahwa yang diucapkan adalah fakta. Penyampaian materi dilanjutkan dengan narasumber mulai menyampaikan tentang bentuk-bentuk dari *bullying*. Narasumber bertanya mengenai pengetahuan siswa perihal bentuk-bentuk *bullying*. Beberapa siswa aktif merespon pertanyaan narasumber. Hal ini membantu narasumber lebih mudah menyampaikan materi sekaligus mencari fakta tingkat *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut agar menjadi himbauan bagi guru.

Pada akhir sesi kedua narasumber memberikan kesempatan siswa untuk mereview kembali akan pembahasan yang telah dijelaskan. Selain itu narasumber memberikan edukasi dengan pemutaran film animasi singkat tentang pencegahan *bullying* dan seluruh siswa menyimak serta menikmati film dengan seksama. Setelah pemutaran film animasi selesai ditayangkan, maka untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memperhatikan dan memahami film animasi tersebut, narasumber memberi beberapa pertanyaan mengenai film animasi

pencegahan *bullying* tersebut. Pertanyaan yang narasumber berikan, yaitu seperti nama korban *bullying*, nama pelaku *bullying*, saksi yang melihat perilaku *bullying*, bentuk *bullying* yang dilakukan, penyebab pelaku melakukan *bullying*, tindakan yang dilakukan korban dan saksi *bullying*, serta penyelesaian masalah yang dilakukan. Dari beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh narasumber, hampir semua siswa antusias dan mampu menjawab pertanyaan tersebut, walaupun tidak menuntut kemungkinan ada juga beberapa siswa yang kurang aktif menjawab pertanyaan.



Gambar 4. Review Siswa pada Materi yang Disampaikan

Penyampaian materi dan penayangan film animasi anti *bullying* pun berakhir. Sebelum menutup kegiatan tersebut narasumber menawarkan kepada siswa “apakah mau jika diminta untuk bernyanyi bersama-sama lagu anti *bullying*?", dengan serentak para siswa menjawab “mau mba”. Pada akhir sesi narasumber menayangkan lirik lagu anti *bullying* dan memberi instruksi seperti apa nada lagu anti *bullying* tersebut. Para siswa aktif dan semangat menyanyikan lagu anti *bullying* tersebut. Kemudian sesi ini diakhiri dengan melakukan gerakan atau tepuk anti *bullying* yang dipandu oleh narasumber, serta ucapan penutup sebagai berakhirnya sesi kegiatan di hari tersebut.

Penutup

Kenakalan remaja menjadi bentuk perilaku remaja yang mengarah pada perilaku negatif. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang banyak tersebar di media sosial adalah perilaku *bullying*. *Bullying* menjadi perilaku yang banyak dilakukan oleh pelajar dari jenjang sekolah dasar bahkan sekolah menengah keatas. Perilaku *bullying* sendiri memberikan dampak tersendiri bagi pelaku, korban, dan saksi yang melihat kejadian. Sebagai dukungan sekolah dan pemerintah untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*, SMAN 1 Mlati bersama psikolog PUSPAGA KESENGSEM

dari Dinas P3AP2KB Sleman memberikan edukasi pada seluruh siswa mengenai *bullying*. Pemberian psikoedukasi pencegahan *bullying* dilakukan selama tiga hari mulai pada tanggal 24-26 Oktober 2023 bertempat di Laboratorium Fisika SMAN 1 Mlati.

Penyampaian materi yang disampaikan dengan penampilan *power point*, pemberian contoh, interaksi aktif, serta diadakannya *ice breaking* oleh fasilitator dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menjadi pendukung agar situasi dan kondisi siswa sebagai peserta dapat mengikuti secara maksimal. Hal tersebut terbukti dengan aktifnya para siswa dalam menjawab pertanyaan narasumber dan mengikuti serta mendengarkan secara seksama akan materi yang disampaikan narasumber. Pemberian psikoedukasi pencegahan *bullying* memberikan pemahaman yang lebih dalam pada siswa akan bentuk *bullying*, bahaya dan konsekuensi yang didapatkan ketika menjadi pelaku serta efek yang diberikan pada korban dan saksi. Siswa dapat menjelaskan kembali secara singkat dari kegiatan tersebut di akhir sesi sebagai *review* materi.

Daftar Pustaka

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri Bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 210. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 168-170. eISSN : 2620-9780. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Jasmisari, M., & Herdiansyah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Dikalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Sosial*, 5(Special Edition September), 138. eISSN : 2829-1794. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>
- Jo, B. (2023, October 3). *Data Kasus Bullying Terbaru 2023 dari Cilacap hingga Balikpapan*. Tirto.ID. Retrieved November 30, 2023, from <https://tirto.id/kasus-bullying-terbaru-2023-dari-cilacap-hingga-balikpapan-gQCM>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 366. e- ISSN: 2656-6753. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Mintasrihardi, Kharis, A., & Aini, N. (2019, Maret). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 44-55. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>
- Sudrajat, A. (2023). Fenomena Perundungan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Sebuah Studi Pustak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23148-23153. ISSN-E: 2614-3097. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10266>